

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kualitas

##### 1. Pengertian kualitas

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.<sup>16</sup> akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

- a) Menurut **Joseph Juran**, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.
- b) Menurut **Edward Deming**, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar.<sup>17</sup>
- c) **Welch Jr** mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu-satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603

<sup>17</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 226-227

- d) Menurut ISO 2000, kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.
- e) Menurut **Soewarso Hardjosudarmo**, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif daripada “costumer” penentuan ini ditentukan oleh persepsi “costumer” terhadap produk dan jasa.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

1. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang)

Akan tetapi Menurut **Permadi**, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat absolute. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan.

Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

- a. Pelanggan internal (*internal custeomer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) cleaning service, pelayan ternis dan komponen lainnya.

- b. Pelanggan eksternal (*eksternal costumer*) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah. Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni:
- 1) Pelanggan primer (*primary costumer*) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.
  - 2) Pelanggan sekunder (*secondary costumer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.<sup>18</sup>

## 2. Indikator kualitas

Seperti jelaskan di atas, bahwa para pakar telah mendefinisikan kualitas secara beragam menurut pendapatnya masing-masing, begitu juga dengan indikator kualitas. David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau kategori kritis dari kualitas, yaitu:

- a) *Performance* (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk.
- b) *Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk.

---

<sup>18</sup> Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 81-83

- c) *Reliability* (kedapatdipercayaan). Kemungkinan produk malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya.
- d) *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen.
- e) *Durability* (daya tahan). Daya tahan produk atau masa hidup produk, baik secara ekonomis maupun teknis.
- f) *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki.
- g) *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif.
- h) *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen.<sup>19</sup>

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Seperti terurai berikut ini:

---

<sup>19</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan.*, 228

- 1) Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan)
- 2) Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.
- 3) Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-saran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan

Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu menstimulasi motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analitis para pelajar.

Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi

yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ukangan umum, UAS, EBTA dan UNAS). Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut PP No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membanun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal setelah sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, adapun delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaiut:

- a. Standar isi,
- b. Standar proses,
- c. Standar kompetensi lulusan,
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan,
- e. Standar sarana prasarana,
- f. Standar pengelolaan,
- g. Standar pembiayaan,
- h. Standar penilaian pendidikan.

---

<sup>20</sup> Nanang Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, 83-86

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin kualitas pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (PP 19/2005 Pasal 4).<sup>21</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Kualitas

Prinsip kualitas adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, beberapa ahli dan organisasi mencoba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan.

Menurut Deming ada empat belas prinsip kualitas yang harus dilakukan jika menghendaki tercapainya suatu kualitas, yaitu:

- a) Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif.
- b) Adopsi filosofi baru.
- c) Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas.
- d) Menghentikan anggapan bahwa penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.
- e) Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas.
- f) Pelatihan dalam pekerjaan
- g) Kepemimpinan kelembagaan

---

<sup>21</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan...*, 232-233

- h) Menghilangkan rasa takut
- i) Menghilangkan penghalang antar departemen.
- j) Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan terget, dan menganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kwalotas kerja.
- k) Kurangi standar lerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
- l) Hilangkan penghambat yang dapat menghilanhkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.
- m) Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.
- n) Setiap orang dalam perusahaan bekerja sama dalam mendukung proses transformasi.

Josep Juran berpendapat bahwa ada 10 prinsip dalam suatu kwalitas, yaitu:

- 1) *Build awarenes of oportunites to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan)
- 2) *Set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan)
- 3) *Organizw to reach goals* (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan)
- 4) *Provide training* (menyelenggarakan pelatihan)
- 5) *Carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah)
- 6) *Report progress* (melaporkan perkembangan)



- 7) *Give recognition* (memberikan pengakuan)
- 8) *Communicate result* (mengkonsumsikan hasil-hasilnya)
- 9) *Keep score*
- 10) *Maintain momentum by making improvement part of the regular systems and processes of the company* (menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular perusahaan)

Sedangkan menurut philip crosby, ada empat prinsip kualitas, yaitu:

- a. Kesesuaian dengan tuntutan
- b. Pencegahan terhadap mutu rendah dengan pengawasan, bukan penilaian atau koreksi.
- c. Standar performa adalah tidak ada kesalahan, bukan “hal itu hampir mendekati”
- d. Pengukuran kualitas

Akan tetapi menurut versi ISO,terdapat delapan prinsip kualitas yaitu:

- 1) *Costumer focused organisation* (orientasi pelanggan).
- 2) *Leadership* (kepemimpinan),
- 3) *Involvement of people* (keterlibatan orang-orang),
- 4) *Process aproach* (pendekatan proses),
- 5) *System aproach to management* (penggunaan pendekatan sistem pada manajemen),
- 6) *Continual improvement* (perbaikan secara berkelanjutan),

- 7) *Factual Aproach to decision making* (pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan).
- 8) *Matually beneficial supplier relationship* (hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier)<sup>22</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas

Kualitas yang dicapai oleh siswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
  1. Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses penigkatan kualitas
  2. Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya
  3. Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.
- b) Pertanggung jawaban (*accuantability*); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini

---

<sup>22</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 296-302

merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

- c) Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (content) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:

1. Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.

2. Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
  3. Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.
- d) Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan.<sup>23</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Kata Islam dalam pendidikan Islam merupakan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami dan

---

<sup>23</sup> Ibid., 306-307

pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi orang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran yang mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Sesuai firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 19 yang menyatakan bahwa, “*Islam adalah agama yang diridhoi disisi Allah*”<sup>24</sup>

Sedangkan pendidikan menurut Marimba yaitu pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>25</sup>

Didalam UU Standar Nasional (SNP) No. 21 Pasal 39 Ayat 2 dijelaskan bahwa isi kurikulum setia jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain, pendidikan agama, yakni sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama laian dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. dalam kinsep Islam, iman merupakan konsep rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan potensi rohani ()iman yang bertaqwa.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

---

<sup>24</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 21

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 46

perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>26</sup> Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yakni *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah, dan ukhuwah fi al-din al-Islam*. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnik, tradisi, dan budaya, tapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa indonesia.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan lancar.<sup>27</sup> penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktural adalah memuat terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun horisontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara instruksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu di lembagakan untuk menjamin proses

---

<sup>26</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 22

<sup>27</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 68-69

pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kebutuhan optimal. Oleh karena itu terwujudlah berbagai jenis dan jalur pendidikan yang formal, informal dan non formal dalam masyarakat.

Menurut khurshid ahmad, menyatakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkata kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial seras ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan keseimbangan perubahan sosial ekonomi.<sup>28</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam, Abu Ahmadi membaginya menjadi empat tahap, yang meliputi:<sup>29</sup>

1) Tujuan tertinggi dan terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum. Tujuan tertinggi ini akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan tuhan, yaitu:

---

<sup>28</sup> Ibid., 19

<sup>29</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia,1998), 52

- a. Menjadi hamba Allah, yakni selalu beribadah hanya kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang tuhanNya, sehingga semua ibadahnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya serta senantiasa tunduk pada syari'at dan petunjuk-Nya. Sesuai firman Allah yang terkandung dalam surat al-dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*.

- b. Mengantarkan anak didik sebagai kholifah fi al-ardh, yang mampu mamakmurkan bumi dan melestarikannya serta lebih jauh lagi, yakni mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya. Sesuai dengan tujuan penciptaanya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya *“bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk urusan akhiratmu se olah-olah engkau mati esok”*.

## 2) Tujuan umum

Tujuan ini lebih bersifat empirik dan realistik, karena berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur, karena menyangkut



perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu yang menyangkut diri peserta didik secara total.

Pendidikan ialah upaya pengembangan potensi atau sumber daya manusia yang telah mampu merealisasikan diri (self relisation), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Tercapainya self relisation yang lengkap inilah merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, informal dan non formal.

### 3) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionnalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan ini bersifat relatif, sehingga memungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Tujuan khusus ini berdasarkan pada kultur dan cita-cita bangsa, minat, bakat dan kesanggupan anak didik serta tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

### 4) Tujuan sementara

Menurut Zakiyah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik memperoleh sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan bahwa, tujuan operasional dalam bentuk tujuan

pembelajaran yang di kembangan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.<sup>30</sup>

### **3. Dasar-dasar pendidikan agama Islam (PAI)**

Dasar selalu ada dalam setiap bangunan, tanpa dasar, bangunan itu tidak akan ada. Pada pohon, dasar adalah akarnya, tanpa akar pohon akan mati dan ketika sudah mati, bukan pohn lagi namanya, melainkan kayu.

Dari penjelasan tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam dapat diketahui bahwa dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Sedangkan ajaran Islam bersumber pada al-qur'an, sunah rasulullah dan ra'yu (hasil pemikiran manusia) yang di kenal dengan ijtihad. Dan ketiga sumber itu harus digunakan secara herarkis.<sup>31</sup> Artinya ketiganya tidak saling bertentangan tetapi saling melengkapi dan berurutan.

Menurut An Nahlawi, Al-Quran itu sebagai sumber dari norma pendidikan agama Islam bukan sebagai dasar pendidikan Islam. Sedangkan yang menjadi dasar atau asas pendidikan Islam menurut beliau ada tiga hal pokok, yaitu imam, ibadah dan syari'at. Hal ini berpijak pada sejarah daulah Islamiyah. Sebelum rasulullah mengajarkan syari'at dan ubudiyah, yang

---

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2004), 71

<sup>31</sup> Heri Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos,1999), 30

pertama dilakukan oleh beliau adalah menancapkan dasar-dasar keimanan kepada umatnya.<sup>32</sup>

Tetapi bila direnungkan lebih dalam, pendapat an-nahlawi tersebut adalah berkaitan dengan tahap pemberian materi pada anak didik, seperti Rasulullah sebagai pendidik dan umatnya sebagai anak didik. Jadi bukan dasar dari pendidikan ajaran Islam itu sendiri, tetapi sudah pada praktik kegiatan pendidikan Islam.

Marimba berpandangan bahwa dasar pendidikan Islam adalah firman Tuhan dan sunnah Rasulullah. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan, maka al-qur'an dan hadistlah yang menjadi fundamen atau pondasinya.<sup>33</sup>

Menurut Hery Noer Aly, penempatan rayu sebagai salah satu dasar pendidikan Islam adalah berdasarkan hadist Nabi yang artinya:

Rasulullah mengutus Muadz ke Yaman, kemudian beliau bertanya: “bagaimana kamu memutuskan suatu masalah?” Ia menjawab: “saya akan memutuskan dengan apa yang ada pada kitab Allah” Beliau menjawab: “apabila putusan itu tidak terdapat pada kitab Allah?” Ia menjawab: “saya akan memutuskan dengan sunnah Rasulullah”. Beliau bertanya lagi: “apabila putusan itu tidak terdapat pada sunnah Rasulullah?”. Ia menjawab: “saya

---

<sup>32</sup> Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 8

<sup>33</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)

berijtihad dengan ra'yu". Kemudian beliau bersabda, " segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusannya" (HR at Turmudzi)<sup>34</sup>

Dengan begitu ketiga hal dalam hadist tersebut adalah dasar dari suatu masalah dalam Islam, termasuk pendidikan. Dasar inilah yang membedakan pendidikan agama Islam dengan pendidikan pada umumnya. Tanpa dasar ini tidak ada dasar pendidikan agama islam. Adapun penjelasan dari ketiga dasar tersebut adalah:

a. Al-qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan masalah pendidikan, disamping juga masalah keimanan.<sup>35</sup>

Secara lugas, ahmad ibrahim muhanna mengatakan bahwa al-qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayat nya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Hal itu tidak aneh, mengingat al-qur'an merupakan kitab budaya, dan seseorang memperoleh hidaya tidak lain karena pendidikan yang benar dan ketaatannya. Meskipun demikian, hubungan ayat-ayat nya dengan pendidikan tidak semuanya sama ada yang merupakan bagian fondasional

---

<sup>34</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 31

<sup>35</sup> *Ibid.*, 7

dan ada yang merupakan bagian parsial. Dengan kata lain, hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.<sup>36</sup>

b. Sunnah

Sunnah adalah dasar kedua setelah al-quran segala aktifitas umat Islam, termasuk aktifitas dalam pendidikan. Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari pendidikan Islam karena:

- 1) Allah memerintahkan kepada hamaNya untuk mentaati rasulallah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari rasulallah firman allah dalam surat al-hasyr ayat 7.
- 2) Pribadi rasulallah dan segala aktifitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat al-ahzab ayat 21.<sup>37</sup>

c. Ra'yu/ijtihad

Yang dimaksud ijthid dengan kaitannya sebagai dasar pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama' Islam didalam memahami nash-nash al-qur;an dan sunnah nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar pendidikan Islam, sistem dan arah pendidikan Islam.

Beberapa hasil contoh ijthid yang dapat dijadikan dasar rujukan pendidikan Islam antara lain:

---

<sup>36</sup> Ibid., 16

<sup>37</sup> Cholil Umam, *Iktisar Ilmu Pendidikan Islam...*, 9

- 1) Ketetapan para ulama' tentang diperbolehkannya seorang guru menerima upah, adab guru dan murid dan murid dalam proses pendidikan, keharusan memulai belajar al-qur'an dan sebagainya.
- 2) Ketetapan ulama' terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
- 3) Ketetapan para ulama' terhadap materi pendidikan Islam dari materi al-qur'an, hadist dan ilmu agama lainnya boleh ditambah dengan materi lain seperti ilmu bahasa, mantek, ilmu falakh, ilmu hayat, kedokteran dan sebagainya.<sup>38</sup>

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Di atas telah dijelaskan tentang tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang secara umum dapat disimpulkan bahwa dari pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam (PAI) pada dasarnya (kurikulum 1994) mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-qur'an hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 di padatkan menjadi lima unsur

---

<sup>38</sup> Ibid., 10

pokok, yaitu al-qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dari sistematika ajaran Islam, unsur-unsur pokok ajaran Islam memiliki kaitan erat, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Al-qur'an hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sebuah akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, mu'amalah dan akhlak sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut.
- b. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama.
- c. Ibadah, mu'amalah dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keamanan dan keyakinan hidup).
- d. Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.  
 Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat dan haji) dan hubungannya dengan manusia dan lainnya diatur dalam mu'amalah dalam arti luas.
- e. Akhlak merupakan aspek sikap hidup dan kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

- f. Tarikh (sejarah kebudayaan Islam) merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermu'amalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Dari sistematika ajaran Islam kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI di atas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan (jenjang dasar dan jenjang menengah) tertentu. Oleh karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.<sup>39</sup>

### **C. Kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **1. Kualitas pendidik dan tenaga kependidikan**

- a) Pengertian pendidik dan tenaga kependidikan

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 dan 6 yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2002), 80



sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>40</sup>

Sedangkan Dalam undang-undang guru dan dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa “ guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Akan tetapi Dengan adanya Undang-undang yang menyebutkan bahwa guru merupakan profesi, sehingga dalam pelaksanaannya, profesi guru di dalamnya terdapat hak dan kewajiban.

Hak guru : yang merupakan penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum berupa gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru (pasal 15 ayat 1).

Kewajiban guru : untuk mengisi keadaan darurat adanya wajib kerja sebagai guru bagi PNS yang memenuhi persyaratan.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan adalah sumber daya manusia potensial yang turut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>40</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan...*, 230

<sup>41</sup> Wijaya Cece Dan Tabrani Rusian, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (PT, Remaja Rosyada Karya, Bandung, 1991), 4

b) Tugas dan fungsi

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 39: (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan. (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara khusus tugas dan fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) berdasarkan pada Undang-Undang no 14 tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam pasal 16 disebutkan bahwa: kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c) Guru profesional

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional, pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi yang diisyaratkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat antara lain:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemamouan untk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.<sup>42</sup>

Dalam kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, beberapa pakar mendefinisikan sebagai berikut:

Menurut musyi, Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjukan kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasioanal karena mempunyai arah dan tujuan. Performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tamapak.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 233

<sup>43</sup> H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2007), Cet, Ke-I, 61

Gordon menjelaskan beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (knowledge), yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 2) Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- 3) Keterampilan (skill), adalah suatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan.
- 4) Nilai (value), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga akan mewarnai dalam segala tindakannya.
- 5) Sikap (attitude) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang dapat dari luar.
- 6) Minat (interest) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>44</sup>

Dr. Mansur, M.A menyatakan, bahwa kompetensi menunjuka pada beberapa hal:

“Pertama, seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kedua, kemampuan yang dimiliki. Ketiga, mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Keempat, menekankan pada perilaku yang terukur sebagai aplikasi dari kompetensi yang dimiliki. Kelima, menekankan pada out comes. Keenam, kompetensi

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet Ke-2, 6-7

digunakan dalam konteks tertentu yang mungkin berbeda dari tempat satu dan tempat yang lain.<sup>45</sup>

Dalam undang-undang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>46</sup>

Sedangkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi profesional
- 4) Kompetensi sosial

Berikut adalah uraian dari masing-masing kompetensi:

- 1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogic meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

---

<sup>45</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet Ke-2, 7

<sup>46</sup> Undang-Undang Guru Dan Dosen.....,4

kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti seperti disajikan berikut ini.

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

## 2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi personal/pribadi adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pengajar/pendidik. Kepribadian merupakan suatu pola keseluruhan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai lainnya yang melekat pada seseorang.<sup>47</sup>

Sebagai seorang guru hendaknya memiliki sikap, tingkah laku dan kepribadian yang baik, sehingga akan meningkatkan kewibawaannya sebagai seorang guru, selain itu kepribadian seorang guru akan dapat menentukan apakah guru tersebut mampu menjadi pendidik dan Pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya, apabila seseorang guru memiliki kepribadian yang baik maka secara otomatis ia akan mengarahkan anak didiknya ke arah yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Soeomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Cet. Ke-1, 273

1. Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indicator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum; bangga menjadi guru, dan bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indicator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, sukan menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
6. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: memiliki kemampuan untuk berinstropeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.



### 3) Kompetensi profesionalisme

Kompetensi profesionalisme merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

1. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Substansi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampuh secara kreatif memiliki indikator esensial memilih materi pembelajaran yang diampuh sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; mengelolah materi pelajaran yang diampuh secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif memiliki indicator melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus- menerus; memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan; melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan; mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri memiliki indicator esensial memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

#### 4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indicator esensial sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indicator esensial: berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

## 2. Kualitas proses belajar mengajar

### a) Pengertian proses belajar mengajar

Proses belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan terhadap persepsi dan perilaku, yaitu perbaikan perilaku.<sup>48</sup> Adapun hasil dari proses belajar itu dapat dilihat dari berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap tingkah laku, keterampilan dan beberapa aspek lain yang ada pada siswa. Sama halnya dengan belajar, mengajar merupakan sebuah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar. Kedua konsep tersebut menurut nana sudjana, merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi terpadu dalam satu kegiatan, manakala terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa pada saat pengajaran berlangsung.<sup>49</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Sardiman Am bahwa proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai obyek pokoknya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002) 45

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995) 28

<sup>50</sup> Sadirman Am, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 13

Dalam Islam, komponen utama dalam pendidikan terlihat dari ayat al-Qur'an yang pertama kali turun, yaitu surat al Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*”

Menurut Abuddin Nata, pada ayat tersebut, paling tidak ada lima komponen utama dalam pendidikan, yaitu guru (Allah SWT), murid (Nabi Muhammad SAW), sarana dan prasarana (kalam), metode pengajaran (iqra’= membaca, menalaah, mengobservasi, mengkataagorikan, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan, dan memverifikasi) dan kurikulum (sesuatu yang tidak di ketahui).<sup>51</sup>

Dalam *petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar*, proses belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan sesama siswa dalam proses pembelajaran. Proses ini memberi unsur saling memberi dan menerima serta ditandai dengan unsur atau komponen pembelajaran pada umumnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2003), 3

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, 1994), 3

Dari beberapa defisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar bagi siswa adalah memanfaatkan pengajaran guru untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin.

b) Kriteria dalam menilai proses belajar mengajar

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar disekolah itu terdiri dari tiga komponen, yaitu pengajar (guru), siswa (yang diajar) dan bahan ajar yang diberikan oleh pengajar.

Secara umum apa yang harus dilakukan oleh pengajar adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pelaksanaan
- b. Melakukan pengajaran
- c. Membuat evaluasi.<sup>53</sup>

Akan tetapi menurut Suryo Subroto, proses belajar mengajar yang efektif dapat di tinjau dari dua segi:

1. Mengajar guru, dimana menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
2. Belajar murid, yanggg menyangkut sejauh mana tujuan pembelajaran yang di inginkan tercapai melalui KBM.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Pengajaran*, (Jakarta:Pustaka Jaya,1995), 10

<sup>54</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta,1997), 7-8

### Ad 1. Mengajar guru

Adapun karakteristik atau ciri guru yang efektif di kemukakan oleh S. Nasution adalah:

- a. Memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat pada waktu yang ditentukan.
- b. Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian dari pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran
- c. Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran
- d. Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran.
- e. Menyajikan pelajaran baru langkah-demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah
- f. Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa
- g. Memberi bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran
- h. Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua siswa untuk mengetahui pemahaman siswa.
- i. Mengajarkan kembali apa yang belum di fahami oleh siswa.
- j. Membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki setiap kesalahan.
- k. Mengadakan rievew atau pengulangan tiap minggu secara teratur.

1. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang dirumuskan.<sup>55</sup>

## Ad 2. Belajar murid

Belajar itu sangat kompleks. Hasilnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitu juga dengan kecerdasan, kecerdasan, ketangkasan dan kecakapan berbeda secara individual. Untuk mendapatkan belajar yang efektif sesuai tujuan instruksional yang ingin di capai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Kondisi internal

Yaitu kondisi yang ada dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatannya, keamanannya dan ketentramannya.

- b. Kondisi external

Yang dimaksud adalah kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan ruang kelas, dan sarana prasarana yang di perlukan.

- c. Strategi belajar

Belajar efektif dapat di capai apabila siswa dapat menggunakan strategi yang tepat, baik di rumah maupun berada

---

<sup>55</sup>Ibid., 12-13

dalam kelas. Karena strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin.<sup>56</sup>

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan agar pelaksanaan pengajaran efektif perlu memperhatikan sebagai berikut:

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum.

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang sebenarnya dilaksanakan.

Keberhasilan pembelajaran dilihat sejauh mana acuan tersebut nyata dalam bentuk dan aspek-aspek:

- a) Tujuan pengajaran yang di berikan.
- b) Bahan pengajaran yang di berikan.
- c) Alat pengajaran yang di gunakan
- d) Strategi evaluasi atau penilaian yang di gunakan.

2. Keterlaksanaannya proses belajar mengajar oleh guru.

Dalam hal ini sejauhmana kegiatan dar program yang telah direncanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Dengan demikian, keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal:

- a) Mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa.
- b) Mengkaji alat, sumber dan perlengkapan belajar.

---

<sup>56</sup> Slameto, *Belajar Dan Faoto-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 74-76



- c) Menggunakan waktu yang di berikan untuk kegiatan belajar mengajar secara efektif.
- d) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa.
- e) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
- f) Menggeneralisasikan hasil belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya.

3. Keterlaksanaan oleh siswa:

Dalam hal ini sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti, keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

- a) Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- b) Semua siswa turut serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan tidak ada seorang siswa pun yang tidak memperhatikan penjelasan dan tugas-tugas yang di berikan guru.
- c) Melaksanakan tugas-tugas dengan baik.
- d) Melaksanakan sumber belajar yang disediakan.
- e) Menguasai tujuan pengajaran yang telah di terapkan

#### 4. Motifasi belajar siswa.

Keberhasilan belajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang di tujukan kepada siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat:

- a) Minat dan perhatian siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
- b) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
- c) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru.
- d) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
- e) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- f) Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 5. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a) Turut serta dalam mengerjakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapainya

- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

#### 6. Interaksi guru dan siswa

Interaksi guru berkenaan dengan komunikasi dua arah antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam:

- a) Tanya jawab atau dialog antar guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa.
- b) Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun kelompok.
- c) Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar
- d) Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar
- e) Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.

f) Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

#### 7. Keterampilan atau kemampuan guru dalam mengajar

Keterampilan dan kemampuan guru mengajar merupakan puncak kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahasa pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar dan lain lain. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain adalah

- a) Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh siswa.
- b) Terampil berkomunikasi dengan siswa.
- c) Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa.
- d) Terampil menggunakan alat dan sumber belajar.
- e) Terampil mengajukan pertanyaan baik lisan maupun tulisan.<sup>57</sup>

#### c) Tolak ukur proses belajar mengajar

Perkembangan konsep penilaisn pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Namun secara khusus sasaran penilaian mencakup tiga aspek pokok yaitu program pendidikan, proses belajar mengajar dan hasil belajar.<sup>58</sup> Namun diantara ketiga sasaran penilaian menurut Ahmad Rohani bahwa penilaian terhadap proses belajar mengajar

---

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 60-62

<sup>58</sup> *Ibid.*, 1

kurang mendapatkan perhatian yang serius. Ia mengatakan bahwa evaluasi, atau penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar namun juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran.<sup>59</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Nana Sudjana juga berpendapat bahwa penilaian terhadap proses belajar mengajar sering diabaikan, setidaknya kurang mendapatkan perhatian sebanding dengan penilaian hasil belajar, padahal pendidikan tidak hanya berorientasi kepada hasil semata, tetapi juga kepada proses.

Adapun tujuan penilaian PBM adalah untuk menilai efektifitas, efisiensi, dan produktifitas kegiatan proses belajar mengajar sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Dari penekanan dalam upaya pengoptimalan KBM (kegiatan belajar mengajar) terutama ditakankan pada:

- a. Efisiensi dan keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Keefektifan dan relevansi bahan pengajaran.
- c. Produktifitas kegiatan belajar mengajar.
- d. Keefektifan sumber dan sarana pengajaran
- e. Keefektifan penilaian yang dilakukan dalam PBM.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Abu Ahmadi Dan Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Roneka Cipta, 1991),159

<sup>60</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, 57

Sejalan dengan tujuan tersebut, dimensi penilaian proses belajar mengajar berkenaan dengan komponen-komponen yang membentuk adanya proses belajar mengajar, dan masing-masing mempunyai keterkaitan hubungan komponen-komponen tersebut setidaknya-tidaknya mencakup:

1. Tujuan pengajaran
2. Bahan pengajaran
3. Kondisi siswa dan kegiatan belajarnya
4. Kondisi guru dan kegiatan mengajarnya
5. Alat dan sumber belajar yang digunakan
6. Teknik dan cara pelaksanaan penilaian.

Sedangkan penilaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang semestinya di kuasai oleh siswa.
- b. Untuk mengetahui efektifitas PBM yang telah dilakukan oleh guru sehingga dapat di ketahui berhasil tidaknya ia dalam mengajar.

Penilaian terhadap proses belajar mengajar memiliki posisi yang penting, hal itu disebabkan penilaian tidak hanya diperoleh dari hasil belajar dimana sering kali melihat siswa sebagai kembang hitam kegagalan pendidikan, padahal tidak mustahil kegagalan tersebut bermula pada

lemahnya proses belajar mengajar dimana guru merupakan penanggung jawabnya. Hal itu berarti kualitas belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

Dan Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan batasan kepada siswa. Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi-materi yang telah disampaikan. Sehingga memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Adapun indikator keberhasilan proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang di sempurnakan saat ini adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran telah di capai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan untuk mengetahui sampai damana tingkat keberhasilan pruses belajar mengajar kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini:

- a. Istimewa atau maksimal: apabila seluruh bahan pe;ajaran yang di ajarkan ituuu dapat di kuasai siswa.

- b. Baik sekali atau optimal: apabila sebagian besar (85%-94%) bahan pelajaran yang di ajarkan tercapai dan di ajarkan oleh siswa.
- c. Baik atau minimal: apabila bahan yang di ajarkan hanya 75%-84% di kuasai oleh siswa.
- d. Kurang: apabila bahan pelajaran yang di ajarkan kurang dari 75% di kuasai oleh siswa.<sup>61</sup>

Dengan melihat indikator dan tolak ukur keberhasilan sebagai acuan dalam tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, dapat di ketahui pula kualitas proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dan siswa. Apakah menunjukkan hasil yang baik atau sebaliknya proses belajar mengajar tidak berjalan secara efektif sehingga PBM dapat segera di perbaiki kekurangan-kekurangannya.

### **3. Kualitas hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI)**

#### **a) Pengertian hasil belajar**

hasil belajar merupakan proses belajar. Proses belajar adalah kegiatan yang di lakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dalam sisten pendidikan nasional rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil

---

<sup>61</sup> Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 7-8



belajar dari Bunyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni *ranah kognitif*, *ranah efektif*, dan *ranah psikomotorik*.<sup>62</sup>

*Ranah kognitif* berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dua aspek utama di sebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

*Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (pedoman/penghayatan).

*Ranah psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: gerak reflek, kemampuan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan interpresif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak di nilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Sedangkan yang di maksud PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini dan

---

<sup>62</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar...*, 22

mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan masyarakat untuk persatuan nasional.<sup>63</sup>

Dengan begitu pendidikan agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menhayati makna dan maksud dengan tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pendidikan pandangan hidup sehingga dapat mendaatangkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Ibnu Tafsir yaitu suatu bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>65</sup>

Dan menurut Zuhairini, pendidikan Islam adalah upaya pembentukan anak didik yang berkpribadian muslim.<sup>66</sup> Sebagaimana diilustrasikan dalam surat al-lukman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

<sup>63</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 1

<sup>64</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 86

<sup>65</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 32

<sup>66</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 155

*kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

b) Tingkatan hasil belajar

Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang telah di tentukan saat ini yaitu sebagai berikut:

a. Istimewa atau maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran itu bisa dikuasai oleh siswa

b. Baik sekali atau optimal

Apabila sebagian besar (85-95%) bahan pelajaran yang di ajarkan dapat dikuasai siswa.

c. Baik atau minimal

Apabila bahan pelajaran yang di ajarkan hanya 75-85% dapat di kuasai siswa.

d. Kurang

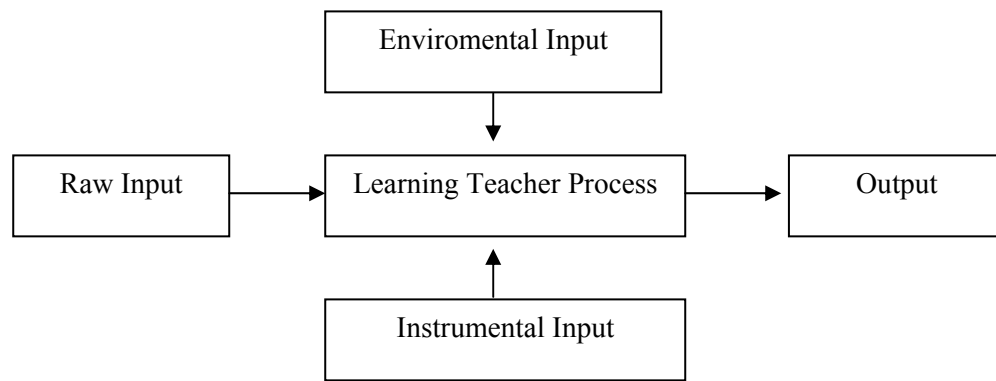
Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya sarap siswa dalam pelajaran dan prosetase keberhasilan siswa sebelum mencapai TIK, dapatlah di ketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dengan guru.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid., 8

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung didalamnya, yaitu raw input, learning tescher process, out put, enviromental input dan instrumental input.



Dari gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahn pengalaman tertentu dalam proses belajar mengajar (learning teacher process) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (out put) dalam kualifikasi tertentu. Didalam proses pembelajaran itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (inviromental input) dan sejumlah faktor instrumental (instrumental input) yang dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya out put yang dikehandaki.<sup>68</sup>

Dalam upaya memperjelas uraian di atas, berikut ini akan diuraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas siswa, yaitu:

---

<sup>68</sup> Nanang hanifah, cucu duhana, *konsep strategi pembelajaran...*91

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dengan lingkungan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong biotik.

Selama hidup anak didik tidak dapat menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian dibawah ini:

1) Lingkungan alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernafasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu yang terlalu panas dapat menyebabkan anak didik kepanasan, pengap dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan suhu udara dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di

sekolah. Belajar dalam keadaan suhu udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan panas. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

## 2) Lingkungan sosial budaya

Manusia adalah makhluk homo socius, yaitu makhluk yang kecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasehat dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Sebagai anggota masyarakat anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma susila, sosial dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya ketika anak didik berada di dalam sekolah, maka ia berada dalam sistem sosial ssekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik patuhi, hal itu untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Keramaian sayup-sayup didengan anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik, apabila gangguan itu selalu terjadi disekitar anak didik. Bercakap-cakap di sekitar anak didik yang sedang belajar, juga dapat membuyarkan konsentrasinya dalam belajar.

Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, lalu lintas tentu akan sangat bijaksana apabila pembangunan gedung sekolah berada di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, lalu lintas dan sebagainya.

b. Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tertentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka mencapai tujuan institusional itu diperlukan seperangkat perlengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat digunakan guru dalam merancang program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdayaguna dan

berhasil guna bagi kemajuan anak didik di sekolah. Faktor instrumen yang mempengaruhi kualitas hasil belajar (out put) anak didik yaitu:

#### 1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansi dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar anak didik tidak dapat berlangsung, sebab materi yang akan disampaikan guru dalam pertemuan kelas, belum diprogramkan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru dipaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang masih sedikit tersisa, karena ingin mencapai target kurikulum, akan memaksa anak didik untuk belajar dengan keras tanpa engenal lelah, padahal anak didik sudah lelah belajar saat itu. Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan. Guru akan mendapatkan hasil belajar anak didik dibawah standar minimum. Hal ini disebabkan karena telah terjadi proses belajar yang kurang



wajar pada diri anak didik. Pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang relatif sedikit secara psikologis mengiring guru pada pilihan untuk melaksanakan percepatan belajar anak didik untuk mencapai target kurikulum. Tentang penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran tidak menjadi masalah, yang penting target kurikulum dapat tercapai. Sungguh hal ini tidak harus terjadi apabila ingin meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Untuk penguasaan kurikulum oleh anak didik terkadang terasa sulit. Faktor sejarah masa lalu yang menjadi akar permasalahannya. Sebelum melanjutkan sekolah, anak didik telah terdidik telah terdidik dalam lingkungan sekolah yang baru. Ada mata pelajaran yang sulit dicerna dan diserap anak didik. Guru tidak dapat banyak berharap kepada anak didik seperti ini untuk mencapai target penguasaan kurikulum.

Jadi, kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

## 2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tergantung pada baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan

potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana.

Bervariasinya potensi yang tersedia melahirkan program pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah. Dari perbedaan program pendidikan di atas tidak dapat dihindari adanya kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran antara sekolah yang kekurangan guru dan sekolah yang memiliki guru yang lengkap berbeda. Sekolah yang tidak kekurangan guru tentu lebih berkualitas pengajarannya daripada sekolah yang kekurangan guru, karena tidak ada mata pelajaran yang terbengkalai karena ketiadaan guru. Setiap guru yang memegang mata pelajaran itu mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membina dan membimbing anak didik agar mencapai prestasi optimal dalam belajar.

Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak didik di sekolah. Tidak semua anak didik sepi dari masalah kesulitan belajar. Bervariasinya nilai kuantitatif dalam buku rapor sebagai bukti bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik yang bermacam-macam. Bantuan mutlak diberikan kepada anak didik agar mereka tenang dan bergairah dalam belajar. Ketiadaan tenaga bimbingan dan penyuluhan tidak menjadi alasan untuk tidak memberikan bantuan dalam usaha mengeluarkan anak didik dari kesulitan belajar. Wali kelas atau dewan guru dapat berperan sebagai penyuluh yang memberikan penyuluhan

bagaimana mengatasi kesulitan belajar dan bagaimana cara belajar yang baik dan benar kepada anak didik.

Program pengajaran yang dibuat oleh guru akan mempengaruhi proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik di giring ke suatu aktifitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Itu berarti guru tidak berhasil dalam membelajarkan anak didik. Akibatnya anak didik tidak menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Program pengajaran yang dibuat tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bagi anak didik.

### 3) Sarana dan prasarana

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah sebagai tempat strategis bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah, hal itu bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang tidak boleh diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku perpustakaan itu menentukan kualitas suatu sekolah. Buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar, karena dengan buku pegangan, anak didik dapat belajar sendiri kapan dan dimanapun ketika ada kesempatan. Dengan pemberian fasilitas belajar tersebut diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru luas. Alat parega yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru dapat menggunakan sesuai metode mengajar yang akan digunakan pada waktu menyampaikan bahan pelajaran. Dengan demikian fasilitas pembelajaran sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan apabila sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

#### 4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan. Kekurangan dan ketiadaan guru merupakan suatu masalah. Karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran dengan baik, sehingga pelajaran tidak dapat diterima anak didik.

Menurut M. I. Soelaeman dalam bukunya psikologi belajar<sup>69</sup>, untuk menjadi guru yang baik tidak hanya mengandalkan bakat atau emansipasi saja, tetapi harus disertai latihan dan pengalaman agar

---

<sup>69</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), 145

muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairahan kerja yang menyenangkan. pendapat di atas cukup beralasan, karena memang yang mempengaruhi hasil belajar anak didik tidak hanya latar belakang atau pengalaman mengajar, tetapi dipengaruhi oleh sikap mental guru dalam memandang tugas yang di embannya. Seorang guru yang memandang profesi keguruannya sebagai pengilan jiwa akan melahirkan perbuatan untuk melayani kebutuhan anak didik dengan segenap jiwa raga.

Guru sebagai tenaga profesional yang menentukan jatuh bangunnya suatu bangsa dan negara, guru saharusnya mempunyai kesadaran untuk selalu meningkatkan kompetensi melalui *self study*. Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya yaitu:

- a) Kompetensi personal
- b) Kompetensi profesional dan
- c) Kompetensi sosial

Ketiga komponen di atas mempunyai peranan masing-masing yang menyatu dalam pribadi guru dalam dimensi kehidupan di rimah tangga, sekolah dan masyarakat.

#### c. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar

jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah orang yang tidak kekurangan gizi, mereka mudah lelah, mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu menurut Noehi, hal lain yang harus diperhatikan adalah kondisi panca indra, terutama mata dan telinga, sebagai alat untuk melihat dan mendengar. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti dan tidak bisa diabaikan dalam menentukan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran di kelas. Dan berdampak secara langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik.<sup>70</sup>

d. Kondisi psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis sebagai faktor dalam merupakan hal utama yang menentukan intensitas belajar seorang anak. Diantara faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik yaitu:

1) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan

---

<sup>70</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi...*, 15

lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>71</sup> Jadi intelgensi sebenarnya bukan merupakan kemampuan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau intelgensi (IQ) siswa dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Menurut M. Dalyono secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki IQ yang tinggi pada umumnya mudah untuk belajar dan hasilnya pun cenderung baik, dan sebaliknya, anak didik yang mempunyai intelgensi rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lamban berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan sangat besar dalam menentukan keberhasilan anak didik mengikuti suatu program pendidikan.

Berbagai hasil penelitian, sebagaimana di ungkapkan oleh Noehi Nasution, telah menunjukkan hubungna yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. 25% belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelgensi. Oleh karena itu dapat diperkirakan anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa banyak kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan membutuhkan bantuan-bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi

---

<sup>71</sup> Ibid., 147

lain anak didik yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan belajar di perguruan tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah.

## 2) Bakat

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>72</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan, misalnya anak yang berbakat dibidang agama, akan mudah menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya. Inilah yang disebut dengan bakat khusus yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan bawaan sejak lahir.

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar dalam bidang tertentu. Oleh karena itu orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya

---

<sup>72</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...* 150



itu. Pemaksaan kehendak kepada anak didik dan ketidaksadaran anak didik terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk pada kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

### 3) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif atau negatif.<sup>73</sup> Sikap siswa yang positif, terutama pada guru dan pelajarannya merupakan pertanda yang baik bagi proses belajar anak didik, dan sebaliknya.

Untuk mengatasi munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya, dan senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan manfaat bidang studi tersebut bagi kehidupan mereka, sehingga siswa senantiasa merasa membutuhkannya, dan dari sikap positif itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap mata pelajaran dan gurunya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

---

<sup>73</sup> Ibid., 149

#### 4) Minat siswa

Minat (interest) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak didik dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya anak didik yang mempunyai minat besar untuk belajar agama akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari anak didik yang lainnya, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan anak didik tadi untuk giat belajar. Dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

#### 5) Motifasi siswa

Motifasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motifasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangannya selanjutnya, motifasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

##### a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya peranan menyayangi materi pelajarannya dan kebutuhannya terhadap materi tertentu.

b) Motivasi ekstrinsik

Hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian, hadiah, suri tauladan guru dan orang tua.

Kekurangan atau ketiadaan motifasi, baik yang bersifat eksternal maupun internal, akan menyebabkan kekurangan semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motifasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motifasi intrinsik, karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau perintah orang lain sehingga dorongan mencapai prestasi lebih kuat dari pada motifasi ekstrinsik.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid., 153